

BAB II

METODOLOGI

2.1 Literatur

Perbedaan penelitian terkait dengan pendekatan penelitian ditemukan dari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan sistem bagi hasil yang dilakukan masyarakat sebagai dasar dalam melakukan bagi hasil penangkapan ikan dan proses penetapan bagi hasil yang diterapkan nelayan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, pembagian bagi hasil yang dilakukan dengan pendekatan fenomenologi budaya masyarakat akan mendapatkan sistem bagi hasil yang didasarkan pada nilai-nilai kejujuran, gotong royong, saling percaya, keadilan dan kebenaran. Bagi hasil yang dilakukan pada penelitian ini dibagi dua setengah untuk anak buah kapal dan setengahnya lagi untuk pemilik bagang. (M. R. Yunus, 2023).

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi juga ditemukan pada penelitian terdahulu. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji sistem bagi hasil berbasis budaya. Metode yang digunakan juga sama dengan penelitian sebelumnya yakni kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi dengan pihak kerukunan keluarga sebagai informan dan pengolahan lahan pertanian sebagai objek penelitian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem bagi hasil panen yang dilakukan petani penggarap bukan semata-mata digunakan untuk memberikan atau membantu orang lain agar mendapatkan pendapatan. Hasil penelitian ini juga mendapatkan konsep kemaslahatan sebagai tujuan dari kedua

belah pihak untuk melakukan perjanjian yang dilakukan (Rahmawati & Yusuf, 2020).

Penelitian lain juga dilakukan oleh peneliti terdahulu tentang implementasi bagi hasil. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis penerapan sistem bagi hasil dan hambatan-hambatan yang timbul dalam sistem bagi hasil. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta studi dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem bagi hasil di Gampong Geunteng Barat Kecamatan Batee merupakan kesepakatan atas dasar suka sama suka dan sesuai dengan kesepakatan awal. Kesepakatan berakhir ketika pekerjaan sudah selesai dan besaran presentase pembagian sebanyak 50%:50% (Harahap, 2021).

Penelitian terdahulu terkait dengan bagi hasil juga dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis penerapan sistem bagi hasil di Kabupaten Asahan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis. Tahapan analisis data dimulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah kerja sama bagi hasil menggunakan penerapan sistem *revenue sharing* (Rengganis & Syarvina, 2023).

Sistem *revenue sharing* yaitu sistem pembagian hasil atau pendapatan yang diperoleh dari hasil pengelolaan tanpa memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha, dengan presentase pembagian sebesar 50%:50% setelah dikurangi modal awal (Rengganis & Syarvina, 2023). Sistem *revenue sharing*

berlaku pada pendapatan yang akan dibagikan dengan perhitungan berdasarkan pendapatan kotor (*gross sales*), yang digunakan untuk menghitung bagi hasil (Rahmawati et al., 2022).

Persamaan penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini sama-sama membahas mengenai bagi hasil akan tetapi objek penelitian dan pendekatan penelitian berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan pengelolaan lahan persawahan dan peternakan sapi sebagai objek penelitian dan penelitian ini menggunakan pendapatan nelayan atau hasil tangkapan ikan sebagai objek penelitiannya. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan fenomenologi, sedangkan penelitian ini menggunakan etnometodologi sebagai pendekatan penelitiannya.

Penelitian sebelumnya hanya membahas mengenai sistem bagi hasil yang ada kaitannya dengan budaya adat dan belum membahas terkait penentuan konsep bagi hasil yang dilakukan dalam kesehariannya serta akad yang diterapkan. Oleh sebab itu, penelitian ini lebih memfokuskan konsep bagi hasil yang dilakukan nelayan di Pantura Jawa.

2.2 Metodologi Penelitian

2.2.1 Sekapur Sirih Etnometodologi

Harold Garfinkel merupakan seorang tokoh yang pertama kali mengenalkan teori etnometodologi. Teori etnometodologi pertama kali dikemukakan pada beberapa seminar dan pertemuan *American Sociological Association* pada tahun 1954. Garfinkel memperkenalkan kembali etnometodologi sebagai metode penelitian melalui karyanya yaitu "*Studies in Ethnomethodology*" pada tahun 1967. Penelitian etnometodologi didefinisikan sebagai studi praktek tentang kehidupan sehari-hari

individu (Munidewi & Pradipa, 2022). Penelitian ini muncul sebagai bentuk pengungkapan tentang dunia dimana individu berpartisipasi. Etnometodologi mempelajari tentang bagaimana individu menciptakan metode untuk mencapai dan memahami kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2022).

Etnometodologi merupakan bagian dari kelompok penelitian kualitatif yang menggunakan latar alamiah dimana pengamatan terhadap perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian akan dideskripsikan dalam kata-kata atau bahasa (Moleong, 2018). Latar alamiah merupakan lingkungan sosial yang dapat menyimpan informasi tentang fenomena-fenomena yang mungkin diungkapkan atau tidak diungkapkan oleh peneliti (Maykut & Morehouse, 1994) (Warsono et al., 2022). Latar ilmiah memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami aspek-aspek kehidupan sosial dimana peneliti akan mengamati, menjelaskan, dan menafsirkan pengalaman dan perilaku dari suatu individu atau komunitas sosial dalam konteks sosial atau budaya (Lincoln & Guba, 1985) (Jacobson, 2019).

Etnometodologi merupakan metode yang berada pada ranah paradigma interpretif, dan etnometodologi mengakui bahwa cara hidup anggota kelompok merupakan produk yang diciptakan oleh anggota kelompok itu sendiri (Busfield & Garfinkel, 1968) (Kamayanti, 2020). Etnometodologi tidak memusatkan perhatian aktor individual, tetapi lebih kepada “anggota” (Rahayu, 2020). Anggota tidak dilihat sebagai individu, tetapi sebagai aktivitas keanggotaan atau praktik cerdas untuk menciptakan apa yang mereka lihat sebagai struktur organisasi berskala luas dan struktur personal atau interaksi kecil (Torode & Halbert, 1994) (Yusuf & Syam, 2022).

Perkembangan etnometodologi sebenarnya relatif baru jika dibandingkan dengan pendekatan struktural fungsional dan interaksionis simbolis yang sudah mapan (Zainal & Darmawansyah, 2021). Penggunaan etnometodologi merupakan pendekatan yang lebih berfokus pada bidang kajian yang diteliti “*subject matter*”, yang berarti bidang penelitian etnometodologi bukanlah suatu masyarakat tertentu yang ada pada peristiwa tertentu, melainkan orang-orang yang mendapati dirinya dalam berbagai situasi dan kondisi berbeda yang ada dalam masyarakat (Sesangka & Zulkarnaen, 2019).

2.2.2 Konsep-konsep Kunci Etnometodologi

Konsep dasar etnometodologi terdiri dari indeksikalitas (*indexicality*), reflektivitas (*reflexivite*), akuntabilitas (*accountability*) dan konsep “anggota” (*membre*) (Thalib, 2022b). Hal yang menarik dari etnometodologi adalah ketergantungan tambahan dan ketergantungan konsep-konsepnya (Coulon, 2008). Berikut penulis paparkan beberapa konsep penting dari etnometodologi:

a. Praktik dan Pelaksanaan Tindakan

Etnometodologi merupakan penelitian empirik yang berkaitan dengan metode-metode yang digunakan individu untuk menafsirkan sekaligus melakukan kegiatan sehari-hari seperti; berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan penalaran (Rahayu, 2020). Para etnometodolog pada dasarnya berhipotesis bahwa fenomena sehari-hari akan menjadi kacau bentuknya jika dikaji melalui “kisi-kisi deskripsi ilmiah”. Deskripsi sosiologi tidak mengakui pengalaman praktik dari aktor yang dianggap sebagai makhluk irasional. Para etnometodolog menolak asumsi sosiologi tradisional tentang realitas sosial (Coulon, 2008).

Fakta sosial adalah kinerja tindakan oleh anggota (Hanifah, 2019). Realitas sosial diciptakan oleh para aktor dan bukan merupakan sebuah data yang sudah ada sebelumnya (Yuliana & Syaifudin, 2022). Para aktor lebih baik mengikuti aturan-aturan yang sudah ada daripada berhipotesis. Perhatian etnometodologi memunculkan metode-metode yang digunakan para aktor untuk “mengaktualisasikan” aturan-aturan tersebut. Apa yang berubah pada para aktor? Dimana pernyataan-pernyataan tersebut dapat diamati dan dideskripsikan (Coulon, 2008).

Kegiatan-kegiatan praktik para anggota dalam kehidupan nyata dapat mengungkapkan aturan-aturan dan prosedur-prosedur. Pengamatan dan analisis yang cermat terhadap proses yang dilakukan, memungkinkan adanya pengungkapan aturan dan prosedur dari para aktor, untuk menafsirkan secara terus menerus realitas sosial dan menemukan perbaikan kehidupan yang tetap. Perkara penting yang perlu diamati adalah bagaimana para aktor menggunakan pengetahuan kolektifnya untuk menghasilkan dan memproses informasi selama interaksinya? Dan bagaimana mereka menggunakan bahasa sebagai sumber; singkatnya bagaimana mereka membangun sebuah dunia yang “masuk akal” (*un monde "raisonable"*) agar dapat hidup di dalamnya? (Coulon, 2008).

b. Indeksikalitas

Indeksikalitas merupakan langkah untuk mencari ungkapan atau bahasa tubuh yang muncul antara individu maupun komunitas (Thalib, 2022b) (Ramadhani et al., 2019). Indeksikalitas digunakan anggota untuk memahami situasi tertentu, yang menggunakan unsur kalimat yang dikontekstualisasikan dalam situasi tersebut. Kesepahaman terhadap konteks tersebut, memungkinkan

anggota berinteraksi dengan menggunakan unsur kalimat yang dikontekstualisasikan pada situasi yang diinginkan, namun masih sepanjang tetap masuk akal bagi para anggota sehingga tidak merusak keteraturan (Pangesti & Wilujheng, 2020). Penelitian ini menggunakan analisis ungkapan indeksikalitas yang berfokus pada kebiasaan sehari-hari para aktor dalam melakukan praktik bagi hasil.

c. Refleksivitas

Refleksivitas merupakan analisis penelitian atas suatu situasi atau ungkapan para aktor di dalam indeksikalitas (Kartika, 2020). Refleksivitas merupakan konsep yang mengacu kepada usaha anggota untuk mempertahankan anggapan-anggapan terkait realitas sosial (Coulon, 2008). Sebagai ilustrasi, ketika anggota mempunyai asumsi tertentu, kemudian ia bertindak berdasarkan asumsi tersebut, maka secara bersamaan ia sedang berusaha membangun suatu realitas dan mempertahankan asumsi tersebut, namun jika yang terjadi tidak sesuai dengan kenyataan, atau dalam artian gagal membangun realitas berdasarkan anggapan awal, maka anggota bertindak secara refleksif untuk mempertahankan asumsi awalnya (Pangesti & Wilujheng, 2020). Berdasarkan konsep refleksivitas tersebut, akan ditemukan motif dari nelayan melakukan konsep bagi hasil pada hasil melautnya.

d. Akuntabilitas

Akuntabilitas (*accountability*) merupakan laporan atau cerita. Akuntabilitas dimaknai sebagai kewajiban yang memberi amanah dalam menyajikan, melaporkan, pemberian tanggung jawab pengungkapan kegiatan yang ditanggungkan sesuai kewenangannya dan hak untuk menuntut

pertanggungjawaban (Kabib et al., 2021). Akuntabilitas dalam hal ini berarti bagaimana anggota melakukan sesuatu seperti mendeskripsikan, menganalisis, mengkritik atau mengidealkan situasi tertentu untuk menjelaskan mengapa situasi itu terjadi (Syifa et al., 2023).

Sifat penting dari akuntabilitas (*accountability*) adalah refleksif dan rasional. Refleksif berarti menekankan bahwa, akuntabilitas suatu kegiatan dan keadaannya merupakan elemen utama dari kegiatan tersebut. Rasional berarti menekankan bahwa konsep tersebut diciptakan secara metodik dalam situasi, dan kegiatannya dapat dipahami, dijelaskan, dan dievaluasi menggunakan dimensi rasionalitasnya (Coulon, 2008).

e. Konsep Anggota (*Membre*)

Konsep anggota tidak mengacu kepada keanggotaan sosial, tetapi kepada kemampuan dalam menguasai bahasa yang natural. Konsep keanggotaan tidak dapat digunakan untuk merujuk pada seseorang, tetapi lebih berkaitan dengan penguasaan bahasa umum, artinya manusia ikut serta dalam produksi dan peragaan objektif pengetahuan bersama dari kegiatan sehari-hari sebagai fenomena yang dapat diamati dan dinarasikan (Coulon, 2008).

Menjadi anggota berarti berafiliasi dengan suatu kelompok dan organisasi yang memerlukan peningkatan kemahiran dalam bahasa umum organisasi (*langage institutional commun*). Penggabungan diri atau afiliasi ini didasarkan pada ciri-ciri setiap orang dan cara mereka sendiri dalam mengatur dunia dalam pranata-pranata sosial kehidupan sehari-hari. Para anggota tidak perlu lagi mempertanyakan apa yang sedang mereka kerjakan atau mereka tidak perlu lagi memikirkan tentang apa yang sedang mereka kerjakan dalam

sekali terafiliasi (Coulon, 2008). Mereka mengenal hal-hal yang tersirat dari perilaku mereka dan mereka menerima rutinitas yang tertulis di dalam praktik sosial. Kondisi seperti itulah membuat masyarakat tidak asing dengan budayanya, dan sebaliknya perilaku serta pertanyaan orang asing dapat menimbulkan kesan yang aneh (Coulon, 2008).

Seorang anggota bukan hanya seseorang yang bernafas dan berpikir, tetapi juga seseorang yang dilengkapi dengan proses, metode, kegiatan, keterampilan tertentu yang menjadikan dia mampu menemukan peralatan penyesuaian diri untuk memberikan makna dunia sekitarnya (Coulon, 2008).

2.2.3 Variasi Etnometodologi

Etnometodologi dalam perkembangannya memunculkan dua variasi, yakni studi setting institusional dan analisis percakapan. Berikut adalah penjelasannya:

a. Studi Setting Institusional

Studi setting institusional merupakan variasi etnometodologi pertama sebelum lahirnya variasi analisis percakapan (Munidewi & Pradipa, 2022). Studi setting institusional dikembangkan oleh Harold Garfinkel yang juga bertanggung jawab atas lahirnya pendekatan ini (Pangesti & Wilujheng, 2020). Studi setting institusional awalnya dikembangkan oleh Harold Garfinkel, tetapi pendekatan etnometodologi dimulai dari kerangka non institusional yang santai. Penelitian etnometodologi model studi setting institusional memberikan perhatian khusus pada aturan formal, struktur, dan prosedur resmi dalam menggambarkan perilaku subjek penelitiannya.

Anggota dalam institusinya tidak hanya menggunakan aturan atau prosedur untuk menyelesaikan tugas dalam institusinya, tetapi juga berusaha

untuk menciptakan institusinya. Studi setting institusional berarti bahwa setiap upaya para anggota untuk menggunakan prosedur tersebut, maka secara bersamaan akan membentuk institusi tersebut (Susilo, 2017) .

b. Analisis Percakapan

Model analisis percakapan merupakan model variasi etnometodologi yang paling utama dalam perkembangannya (Susilo, 2017) (Pangesti & Wilujheng, 2020). Model analisis percakapan berfokus pada hubungan antar ucapan dalam percakapan. Model analisis percakapan berupaya untuk memahami secara detail terkait struktur fundamental interaksi melalui percakapan. Fokus perhatian dalam percakapan terbatas pada apa yang dikatakan dalam percakapan itu sendiri dan bukan pada kekuatan eksternal yang membatasi percakapan. Analisis percakapan bertujuan untuk mempelajari cara-cara yang digunakan para anggota dalam mengatur percakapan yang dianggap benar (Zainal & Darmawansyah, 2021).

2.2.4 Fokus dan Kajian Etnometodologi

Kajian etnometodologi bukan hanya berfokus pada “orang” sebagai individu tunggal, namun sebagai anggota atau bagian dari sebuah struktur eksternal yang lebih luas baik masyarakat atau bentuk lain (Subadi, 2006) (Abdussamad, 20221). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa wawancara bukan sekedar mencari jawaban atas pertanyaan, melainkan memahami aturan atau struktur yang membuat individu tersebut melakukan tindakan atau tanggapan tersebut. Studi etnometodologi menaruh perhatian pada analisis percakapan dengan tujuan untuk memahami secara rinci interaksi percakapan (Thalib, 2022a).

2.2.5 Penggunaan Etnometodologi dalam Kajian Bisnis

Etnometodologi dalam kajian bisnis akan memberikan gambaran singkat tentang bagaimana etnometodologi digunakan untuk menghasilkan wawasan tentang cara kerja bisnis dan organisasi formal lainnya, baik dalam disiplin “asalnya” maupun dalam studi bisnis, manajemen dan organisasi. Pengorganisasian dalam etnometodologi terjadi melalui produksi dari berbagai jenis “catatan”, baik lisan maupun tulisan, linguistik atau numerik, verbal maupun non-verbal (Whittle, 2019).

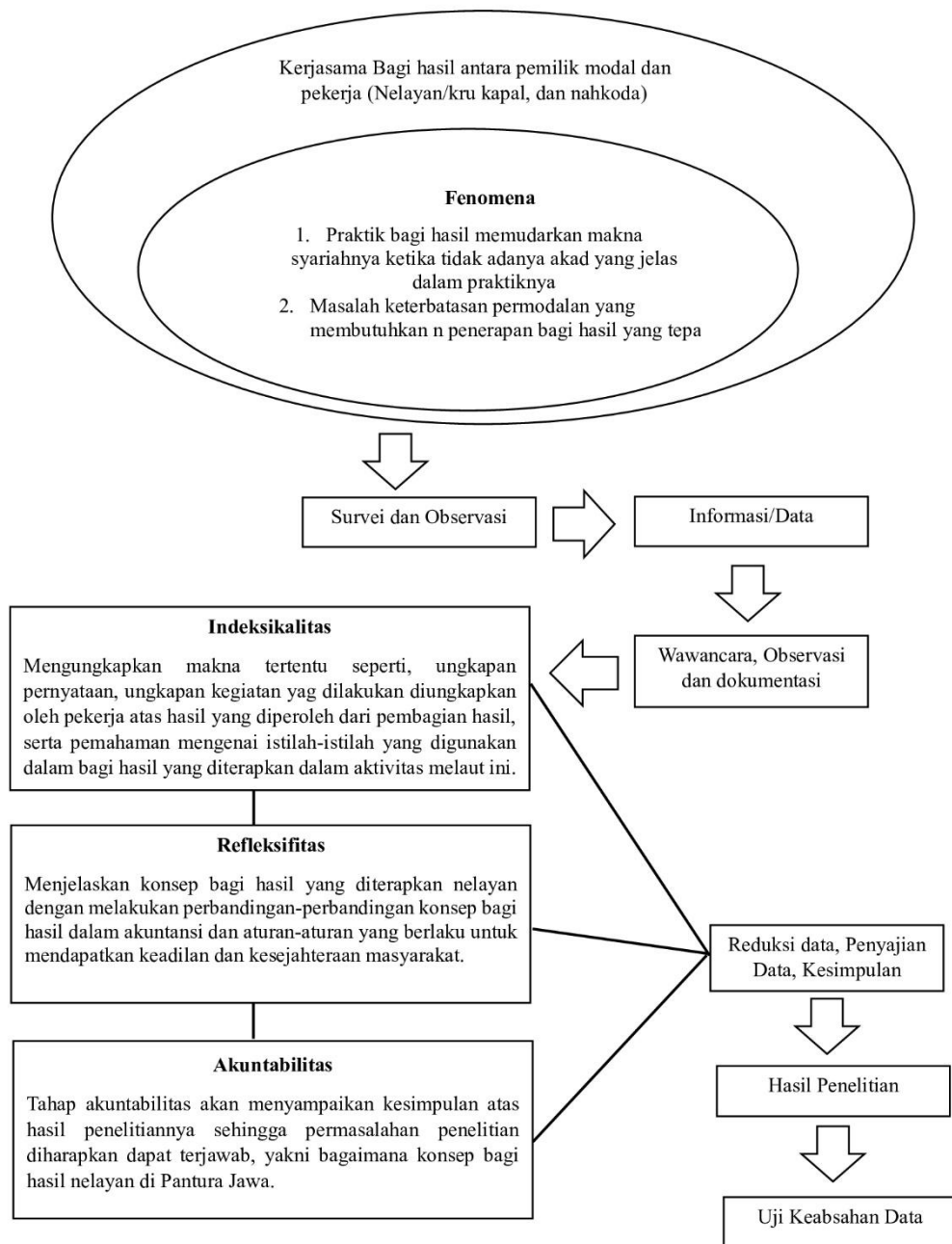
Peneliti ahli etnometodologi berpendapat bahwa pendekatan penelitian lain tidak banyak memberi tahu tentang metode etno yang digunakan untuk melakukan praktik aktual “metode etno” yang digunakan oleh para partisipan untuk mencapai “bisnis”. Metode-metode lain lebih cenderung memberi tahu tentang metode “etno” tentang kumpulan pengetahuan dan prosedur penalaran yang masuk akal, yang digunakan orang untuk melakukan “wawancara oleh peneliti tentang bisnis saya” atau “memilih respons skala likert pada kuesioner survey tentang bisnis saya”, namun hal tersebut berbeda dengan etnometodologi. Peneliti etnometodologi akan mempelajari dimana, bagaimana dan kapan berbagai jenis “metode penelitian” ini digunakan dalam organisasi sebagai bagian dari praktik bisnis sehari-hari untuk menyelesaikan suatu bisnis (Whittle, 2019).

Sebagai contoh, etnometodologi dalam kajian bisnis membahas bagaimana orang-orang dalam lingkungan organisasi menghasilkan angka-angka yang mengubah organisasi menjadi suatu entitas yang dapat diperhitungkan? Bagaimana aktivitas yang dibuat dapat dipahami dalam kaitannya dengan rencana formal? (Runcefield & Tolmie, 2011). Bagaimana operator CCTV membuat keputusan tentang apa arti gambar di layar dan tindakan apa yang harus diambil? Seperti

memanggil polisi berdasarkan alasan mereka mengenai motif, niat dan kedudukan moral dari berbagai kategori orang (Runcefield & Tolmie, 2011). Bagaimana rapat diorganisir berdasarkan dokumen dan artefak seperti agenda, proyektor dan spreadsheet? Bagaimana dokumen-dokumen baik berbasis kertas maupun digital dapat digunakan untuk koordinasi sehari-hari dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan? (Runcefield & Tolmie, 2011). Contoh tersebut menunjukkan bagaimana rencana strategis diterapkan dalam pertemuan bisnis.



2.3 Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Gambar di atas merupakan gambar kerangka penelitian. Dimana di dalam sebuah kerjasama bagi hasil yang dilakukan oleh pemilik modal dan pekerja dalam hal ini nelayan (kru kapal) dan nahkoda menimbulkan terciptanya fenomena yang terjadi pada praktik bagi hasil tersebut. Fenomena tersebut adalah praktik bagi hasil yang memudarkan makna syariahnya ketika praktik bagi hasil ditentukan dengan tidak adanya akad yang jelas dalam praktiknya serta masalah keterbatasan permodalan yang membutuhkan penerapan bagi hasil yang tepat. Setelah peneliti mengetahui adanya fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan konsep bagi hasil yang diterapkan yang kemudian peneliti melakukan survei dan observasi untuk mendapatkan informasi dan data terkait. Informasi dan data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang kemudian hasil data tersebut akan di analisis. Data akan dianalisis dengan menggunakan konsep studi etnometodologi yang terdiri dari indeksikalitas, refleksifitas dan akuntabilitas. Setelah data dianalisis dengan konsep studi etnometodologi, maka data tersebut akan analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. setelah data di analisis, maka akan diperoleh hasil penelitian terkait dengan konsep bagi hasil yang kemudian hasil penelitian tersebut akan dilakukan uji keabsahan data untuk menguji hasil penelitian.